

## KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI MISKIN EKSTRIM DI DESA ALASKOKON MODUNG BANGKALAN

### *HOUSEHOLD FOOD SECURITY OF EXTREME POOR FARMERS IN ALASKOKON VILLAGE, MODUNG, BANGKALAN*

Muhammad Karimullah<sup>1</sup>, Teguh Soedarto<sup>1\*</sup>, Hamidah Hendrarini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: [teguh\\_soedarto@upnjatim.ac.id](mailto:teguh_soedarto@upnjatim.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani miskin ekstrem melalui metode pangsa pengeluaran pangan serta mengkaji pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap ketahanan pangan di Desa Alaskokon, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura. Populasi penelitian terdiri dari 45 petani miskin ekstrem, dengan sampel sebanyak 45 rumah tangga yang dipilih secara total. Metode analisis meliputi pengelompokan ketahanan pangan berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tersebut masih dalam kategori tidak tahan pangan. Sebanyak 38 rumah tangga (84,5%) mengalokasikan pangsa pengeluaran pangan sebesar 60% atau lebih dari total pengeluaran rumah tangga, sedangkan 7 rumah tangga (15,5%) mengalokasikan kurang dari 60%, sehingga tergolong dalam kategori tidak tahan pangan. Analisis regresi mengungkapkan bahwa variabel pendapatan (X1) dan jumlah anggota keluarga (X2) berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan, sedangkan variabel pendidikan (X3) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan perlunya intervensi kebijakan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui peningkatan pendapatan dan pengendalian ukuran keluarga.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Regresi Linear, Petani Miskin Ekstrem

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the food security conditions of extremely poor farmer households using the food expenditure share method and to examine the influence of socioeconomic characteristics of farmer households on food security in Alaskokon Village, Modung District, Bangkalan Regency, Madura. The study population consists of 45 extremely poor farmers, with a total sample of 45 households selected. The analytical methods include food security classification based on food expenditure share and multiple linear regression analysis using SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) software. The results indicate that food security in the households of the study area remains in the food-insecure category. Specifically, 38 households (84.5%) allocate 60% or more of their total household expenditure to food, while 7 households (15.5%) allocate less than 60%, thus falling into the food-insecure category. Regression analysis reveals that income (X1) and family size (X2) have a significant influence on food expenditure share, whereas education (X3) has no significant influence. These findings underscore the need for policy interventions to enhance food security through income improvement and family size control.

Keywords: Food Security, Linear Regression, Extreme Poor Farmers

#### PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau yang merupakan urusan wajib pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota (Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007). Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu: (1) Ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk baik jumlah maupun mutunya serta aman. (2) Distribusi pangan, dimana pasokan pangan dapat menjangkau keseluruhan wilayah sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumahtangga dan (3) Konsumsi pangan, yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu

mengelola konsumsi sesuai kaidah gizi dan kesehatan serta preferensinya. UU No. 18 tahun 2012 menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya rumah tangga petani, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Zahra & Ramadani, 2023). Pemenuhan konsumsi pangan terutama beras, sebagai bahan makanan utama sekaligus sumber nutrisi penting dalam struktur pangan melalui aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting, mengingat jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya (ZS & Furqon, 2022).

Selain pemenuhan konsumsi pangan daerah, adanya peningkatan harga pangan yang ekstrim di tingkat dunia mengakibatkan kondisi ketahanan pangan nasional melemah. Hal tersebut mempengaruhi penduduk miskin di daerah-daerah pedesaan yang umumnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional (Isalman & Saediman, 2022). Berdasarkan data BPS, persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen per atau sebanyak 26,61 juta orang. Baik persentase maupun jumlah penduduk miskin tersebut mengalami penurunan dibandingkan kondisi Maret 2021 maupun Maret 2020.

Mayoritas kabupaten atau kota di Jawa Timur memiliki pola pengeluaran makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran non makanannya, namun di wilayah perkotaan serta wilayah penyangga Kota Surabaya (Kabupaten Gresik dan Sidoarjo) memiliki pola yang sama dengan angka Jawa Timur dimana presentase pengeluaran non makanannya lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan. Kabupaten dengan pengeluaran perkapita sebulan terendah adalah Kabupaten Sampang dengan nilai Rp 740.145, Kabupaten Bangkalan dengan nilai Rp 809.398 dan Kabupaten Pamekasan dengan nilai 890.405 rupiah.

Tabel 1. Rata – Rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Sebulan Penduduk di Madura Menurut Kabupaten Tahun 2022 – 2023

Kabupaten / Kota	2022 (Rp)	2023 (Rp)
Bangkalan	504.885	506.043
Sampang	444.960	456.234
Pamekasan	447.395	502.460
Sumenep	1.000.170	1.052.321

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2024)

Tabel di atas menunjukkan rata – rata pengeluaran makanan per kapita sebulan penduduk di Madura menurut Kabupaten tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan, yang mana dalam hal ini salah satu disebabkan kenaikan harga sejumlah komoditas pangan. Namun dilihat dari seluruh kabupaten yang ada di Madura yang mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi yaitu Kabupaten Bangkalan sebesar 1.158 rupiah. Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki PDRB paling rendah. Disamping itu, tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan juga terbilang paling rendah bahkan minus, yaitu sebesar -1,12 persen pada tahun 2022 dan mengalami kenaikan sebesar 1,20 persen pada tahun 2023. Tiga sektor primer yang menopang struktur ekonomi Kabupaten Bangkalan. meliputi pertambangan, pertanian, dan perdagangan. Ketiga sektor tersebut tumbuh secara alamiah karena adanya dukungan sumber daya yang dimiliki Kabupaten Bangkalan. Namun, besarnya kontribusi dari masing-masing sektor tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan ekonomi Kabupaten Bangkalan. Hal ini terlihat jelas dari tingkat kemiskinan yang relatif tinggi yang mempengaruhi pola ketahanan pangan (Astuti & Hidayat, 2022).

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Bangkalan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, pada tahun 2015-2022 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan mengalami

penurunan. Namun pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan kembali mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2022 penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan kembali. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan di Kabupaten Bangkalan masih relatif rendah. Salah satu desa yang menjadi perhatian di Kabupaten Bangkalan yaitu Desa Alaskokon Kecamatan Modung. Desa Alaskokon memiliki pendapatan rumah tangga yang rata – rata rendah sehingga pendapatan berpengaruh sangat besar terhadap pola konsumsi. Ketika terjadi perubahan pendapatan, maka akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah konsumsi rumah tangga.

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek krusial dalam pembangunan nasional, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Desa Alaskokon di Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura, merupakan salah satu desa yang masuk kategori "miskin ekstrem" sesuai dengan data terbaru pada tahun 2024. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai pola konsumsi masyarakat di desa tersebut serta bagaimana ketahanan pangan di desa ini dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi masyarakat Desa Alaskokon dan menilai kondisi ketahanan pangan melalui metode pengeluaran pangsa pangan. Dengan menganalisis pola konsumsi harian, sumber pangan, serta strategi bertahan hidup yang digunakan oleh masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di desa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat miskin di Desa Alaskokon.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Alaskokon Modung Bangkalan Madura dimana dipilih secara purposive dengan suatu metode penentuan lokasi penelitian yang ditentukan dengan secara sengaja didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Alaskokon Modung Bangkalan Madura merupakan salah satu daerah yang merupakan sebagai salah satu desa termiskin pada tahun 2024. Pada penelitian ini, populasi berjumlah 45 petani maka sampel yang digunakan sebanyak 45 rumah tangga petani di Desa Alaskokon Modung Bangkalan Madura. Pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder yang bersumber dari beberapa referensi. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara secara langsung kepada pihak – pihak yang terlibat dalam objek penelitian, serta hasil observasi di lokasi penelitian di Desa Alaskokon Modung Bangkalan Madura.

Metode analisis data digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan karakteristik dan administrasi wilayah dari lokasi penelitian, responden yang diteliti serta data-data yang telah dikumpulkan seperti jenis pangan dan pola konsumsi responden. Data yang telah diperoleh dilakukan tabulasi dalam tabel yang kemudian dilakukan pembahasan secara deskriptif dengan mengidentifikasi kondisi yang ada di lapangan (Nst *et al.*, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Alaskokon**

Ketahanan pangan merupakan isu strategis di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, termasuk Desa Alaskokon, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan. Desa ini merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan. Namun, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, desa ini masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, rendahnya kapasitas produksi pangan lokal, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses distribusi dan pasar. Penelitian ketahanan pangan di Desa Alaskokon menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan oleh masyarakat desa.

Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap pangan, atau yang dikenal sebagai pangsa pengeluaran pangan (food expenditure share). Dalam konteks ekonomi rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pendapatan atau pengeluaran total, maka rumah tangga tersebut dianggap lebih rentan terhadap kerawanan pangan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Sophia *et al.*, (2022) menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran  $> 60\%$  maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan  $\geq 60\%$  maka rumah tangga tersebut rawan pangan.

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga Responden Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan di Desa Alaskokon Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

Kategori	Jumlah (KK)	Presentase (%)	Keterangan
Pangsa pengeluaran pangan $< 60\%$	7	15,5	Tahan Pangan
Pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$	38	84,5	Tidak Tahan Pangan
Total	45	100	

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 menggambarkan bahwa mayoritas rumah tangga di Desa Alaskokon, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, masih berada dalam kondisi tidak tahan pangan. Sebanyak 38 rumah tangga (84,5%) memiliki pangsa pengeluaran pangan sebesar 60% atau lebih dari total pengeluaran rumah tangga, sedangkan hanya 7 rumah tangga (15,5%) yang mengalokasikan kurang dari 60% pengeluarannya untuk pangan, sehingga masuk dalam kategori tidak tahan pangan. Tingginya proporsi rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan  $\geq 60\%$  menunjukkan tingkat kerentanan yang signifikan dalam aspek ketahanan pangan, khususnya dari sisi aksesibilitas ekonomi terhadap pangan.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat agar proporsi pengeluaran untuk pangan dapat ditekan. Upaya ini sejalan dengan pendekatan Sustainable Livelihood Framework (SLF), yang menekankan pentingnya penguatan aset rumah tangga untuk mendukung ketahanan pangan secara holistik (Suhana *et al.*, 2025). Dengan memperbaiki struktur ekonomi lokal dan memberikan akses yang lebih baik terhadap pangan dan pendapatan, diharapkan lebih banyak rumah tangga di Desa Alaskokon dapat berpindah ke kategori tahan pangan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data survei lapangan, sebagian besar rumah tangga di Alaskokon masih mengalokasikan lebih dari 60% pengeluaran totalnya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ini mengindikasikan bahwa kondisi ketahanan pangan masyarakat desa masih lemah, terutama dari aspek aksesibilitas ekonomi terhadap pangan. Dengan mempertimbangkan tiga pilar ketahanan pangan—ketersediaan, akses, dan pemanfaatan—maka kondisi Desa Alaskokon dapat dikategorikan sebagai rentan pangan, meskipun memiliki potensi alam dan pertanian yang sebenarnya cukup menjanjikan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan petani, penguatan ekonomi rumah tangga, edukasi gizi, serta pengembangan infrastruktur pendukung seperti irigasi dan pasar desa sangat

diperlukan untuk membangun sistem ketahanan pangan lokal yang tangguh dan berkelanjutan (Amalia *et al.*, 2020).

### Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Alaskokon

Setiap pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi setiap hari, masing-masing individu akan memiliki pemikiran tentang faktor-faktor pemilihan bahan makanan tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi individu dapat berasal dari dalam maupun dari luar rumah tangga (Evalia *et al.*, 2025). Analisis untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan, digunakan analisis regresi linier berganda (Setyorini *et al.*, 2023). Model regresi dalam penelitian ini, menggunakan skor PPP sebagai variabel terikat (Y), dengan alasan bahwa kondisi skor PPP merupakan cerminan kondisi keragaman pola konsumsi pangan rumah tangga dengan melihat pengeluaran pangsa pangan, yang berarti semakin beragam pola konsumsi yang dijalankan oleh suatu rumah tangga menunjukkan indikasi adanya ketahanan pangan dalam rumah tangga. Adapun hasil analisis regresi linear berganda faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga Petani Desa Alaskokon dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Faktor yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan

Variabel	Koefesien Regresi	T hitung	Sig.
Konstanta	53.119	8.106	.000
Pendapatan (X1)	2.071	.670	.005
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	3.023	3.492	.001
Pendidikan (X3)	1.167	.361	.720
Adjust R-square	.270		
F hitung			.004

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Pada penelitian ini pangsa pengeluaran pangan (Y) petani diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel, terdiri dari pendapatan usahatani (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan tingkat pendidikan (X3). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = 53,119 + 2,071X1 + 3,023X2 + 1,167X3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS, fungsi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,270. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan variabel-variabel independen yang terdiri dari pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2) dan tingkat Pendidikan (X3) dapat menjelaskan perubahan variabel dependen pangsa pengeluaran pangan (Y) sebesar 27%, sedangkan sisanya sebanyak 73% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, nilai F hitung adalah 5,064 dan F tabel sebesar 2,58. Karena nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi (0,004) < 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian ini layak, dengan interpretasi bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel bebas yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, yaitu pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan pendidikan (X3). Nilai konstanta sebesar 53,119 mengindikasikan bahwa apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka rata-rata pangsa pengeluaran pangan

diperkirakan sebesar 53,119%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga secara umum sudah memiliki kecenderungan tinggi dalam mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk pangan, bahkan tanpa mempertimbangkan variasi pada pendapatan, jumlah anggota keluarga, maupun tingkat pendidikan (Veronika *et al.*, 2025). Berikut adalah hasil interpretasi dari masing – masing variabel:

#### ***Pendapatan (X1)***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan pada pendapatan rumah tangga secara nyata memengaruhi proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Koefisien regresi positif sebesar 2,071 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga secara umum disertai dengan peningkatan nominal pengeluaran pangan. Namun demikian, peningkatan tersebut cenderung tidak sebanding secara proporsional, karena rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi biasanya juga mulai mengalokasikan dana untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, atau investasi produktif (Sitepu & Sebayang, 2023). Temuan ini konsisten dengan prinsip Engel's Law, yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin kecil persentase pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi pangan (Sihite & Tanziha, 2021).

Kondisi ini juga tercermin dalam realitas ekonomi masyarakat di Desa Alaskokon, di mana sebagian besar penduduk masih berada dalam kategori rumah tangga berpendapatan rendah. Akibatnya, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan relatif tinggi, mencapai lebih dari 60% dari total pengeluaran, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Peningkatan pendapatan rumah tangga di desa seperti Alaskokon tidak hanya akan mengurangi beban pangsa pengeluaran pangan, tetapi juga memungkinkan terjadinya diversifikasi konsumsi yang berdampak pada peningkatan kualitas gizi. Oleh karena itu, strategi peningkatan ketahanan pangan di tingkat desa perlu diintegrasikan dengan program-program yang mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga, seperti pengembangan usaha tani terpadu, pemberdayaan ekonomi perempuan, pelatihan kewirausahaan, serta akses terhadap kredit mikro dan pasar yang adil (Novitasari *et al.*, 2025).

#### ***Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)***

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa secara statistik, jumlah anggota keluarga memiliki hubungan yang nyata terhadap besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga dalam satu rumah tangga, maka cenderung semakin besar pula pangsa pengeluaran untuk pangan (Tanjung & Sobari, 2023). Kebutuhan konsumsi pangan meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, karena makanan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap individu (Sabaora *et al.*, 2020).

Di daerah pedesaan seperti Alaskokon, keluarga inti sering kali tinggal bersama keluarga besar, termasuk kakek-nenek dan cucu, sehingga konsumsi pangan menjadi aspek utama dalam alokasi pengeluaran rumah tangga. Penting bagi intervensi kebijakan ketahanan pangan di Desa Alaskokon untuk memperhatikan struktur rumah tangga secara menyeluruh, termasuk pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kebutuhan pangan. Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas lokal menjadi sangat relevan dalam mendesain program subsidi, edukasi gizi, atau diversifikasi pangan (Alfi *et al.*, 2023).

### **Pendidikan (X3)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X3) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,720. Nilai ini jauh lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik, tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap proporsi pengeluaran pangan rumah tangga di Desa Alaskokon. Desa Alaskokon, memiliki tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan porsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Kemungkinan besar, pengeluaran pangan di desa ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pola konsumsi lokal, daripada oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki kepala rumah tangga (Asmarania *et al.*, 2025).

Kondisi ini cukup dapat dipahami, mengingat mayoritas penduduk di daerah pedesaan seperti Alaskokon menggantungkan hidup pada sektor pertanian atau pekerjaan informal yang tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan. Dalam situasi seperti ini, meskipun kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pengeluaran untuk pangan tetap menjadi prioritas utama berdasarkan kebutuhan praktis sehari-hari, bukan dari hasil pertimbangan berbasis pengetahuan atau pendidikan formal (Rahman *et al.*, 2024). Oleh karena itu, dalam konteks kebijakan ketahanan pangan, intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan pendidikan belum tentu secara langsung berdampak pada efisiensi atau pola alokasi pengeluaran pangan. Pendekatan yang lebih kontekstual, seperti penyuluhan berbasis komunitas, pemahaman budaya konsumsi lokal, serta dukungan ekonomi langsung, justru mungkin lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah seperti Desa Alaskokon. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Purbiyanti *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa di wilayah pedesaan, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan karena keputusan konsumsi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan budaya lokal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari analisis yang telah dilakukan mengenai Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Miskin Ekstrim Di Desa Alaskokon Modung Bangkalan diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Ketahanan pangan di Desa Alaskokon, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, masih berada dalam kondisi tidak tahan pangan. Sebanyak 38 rumah tangga (84,5%) memiliki pangsa pengeluaran pangan sebesar 60% atau lebih dari total pengeluaran rumah tangga, sedangkan hanya 7 rumah tangga (15,5%) yang mengalokasikan kurang dari 60% pengeluarannya untuk pangan, sehingga masuk dalam kategori tidak tahan pangan.
2. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangsa pangan di Desa Alaskokon, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, yaitu pendapatan (X1) dan jumlah anggota keluarga (X2) memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan pendidikan (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah desa bersama pihak Puskesmas dan penyuluh pertanian atau gizi perlu mengadakan program penyuluhan rutin mengenai pentingnya pola makan bergizi dan beragam. Edukasi ini dapat dilakukan melalui posyandu, kelompok wanita tani, dan kegiatan PKK, agar masyarakat lebih memahami hubungan antara pola konsumsi dengan kualitas kesehatan dan ketahanan pangan keluarga.

2. Upaya diversifikasi konsumsi pangan harus didorong, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti ubi, singkong, jagung, dan hasil laut yang melimpah. Pemerintah daerah dapat mendukung dengan pelatihan pengolahan pangan alternatif dan promosi pangan lokal agar masyarakat tidak tergantung hanya pada beras sebagai pangan pokok.
3. Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga karena daya beli sangat memengaruhi pola konsumsi, maka penguatan ekonomi keluarga perlu dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan usaha kecil berbasis pangan lokal, bantuan alat produksi, atau akses permodalan untuk UMKM rumah tangga. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga lebih mampu mengakses pangan bergizi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, K. M., Rohmah, A. N., Azizah, S. M., Rahmi, M., & Nafis, F. A. (2023). Mampukah Sulawesi Selatan Mendukung Ketahanan Pangan di Kawasan Timur Indonesia? *Seminar Nasional Official Statistics*, 63–72.
- Amalia, A. L., Hamyana, & Saikhu, M. (2020). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Klampokan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo). *Jurnal Agriekstensia*, 19(1), 70–77.
- Asmarania, A. A., Ma'muna, S. R., Nurcayahia, & Asis, P. H. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Komunitas Sagu di Desa Puulowaru. *Agrisurya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.51454/agrisurya.v4i1.1210>
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.313>
- Evalia, N. A., Budiman, C., Triana, L., Evaliza, D., & Fitriana, W. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Sumatera Barat. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 937–948.
- Isalman, & Saediman, I. (2022). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Beralih Menjadi Pekerja Tambang Serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Ketahanan Pangan di Desa Roko-Roko Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 99(3), 1–14.
- Novitasari, Y., Sholihah, Q., & Khusaini, M. (2025). Pemberdayaan Petani Sebagai Kunci Keberhasilan Model Ketahanan Wilayah Berbasis Budidaya Pisang Cavendish. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 43–59. <https://doi.org/10.22146/jkn.102600>
- Nst, N., Rahman, D., & Sultani. (2024). Strategi Pembedayaan Petani dalam Pembangunan Agribisnis Inklusif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7618–7627. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Purbiyanti, E., Sulastri, M. A., & Ardha, S. A. (2023). Determinan Permintaan Konsumen terhadap Beras Premium di Desa Tanjung Pering, Indralaya Utara. *Oryza: Jurnal Agribisnis Dan Pertanian Berkelanjutan (Online)*, 8(1), 26–36.
- Rahman, D., Sultani, & Fitri, S. A. (2024). Pembangunan Pertanian untuk Ketahanan Pangan dan Gizi Keluarga Berbasis Kearifan Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4632–4643.
- Sabaora, Y. U. O., Priyanto, S. H., & Prihanti, T. M. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 105–125.

- Setyorini, D. T., Mukson, & Dwiloka, B. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pertanian dan Pesisir Kabupaten Demak. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 1–8.
- Sihite, N. W., & Tanziha, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.395>
- Sitepu, R. K. K., & Sebayang, V. B. (2023). Keputusan Rumah Tangga dalam Menerapkan Pertanian Perkotaan. *Journal of Agribusiness and Agricultural Communication*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35941/jakp.6.1.2023.9113.1-13>
- Sophia, S., Erwandri, E., Dewi, R., & Varina, F. (2022). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial Pangan (PKM Bansos Pangan) di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Agri Sains*, 6(2), 113–121.
- Suhana, Santoso, G., Apriandi, M. C., Ardiansyah, J. M., & Mardika, L. (2025). Strategi Diversifikasi Usaha Perikanan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut Dan Air Tawar*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.9000/jelawat.v1i1.1>
- Tanjung, M., & Sobari, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Varietas Ubi Cilembu. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.56211/tabela.v1i2.263>
- Veronika, S., Dolorosa, E., & Imelda. (2025). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73–84. <https://doi.org/10.26555/ijain.v8i1.800>
- Zahra, N., & Ramadani, R. (2023). Analisis Yuridis terhadap Undang-Undang No.18 Tahun 2012 Tentang Ketahanan Pangan Pada Keluarga Miskin dalam Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 683–691. <https://doi.org/10.29210/1202323075>
- ZS, E. M., & Furqon, E. (2022). Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Dalam Penyelenggaraan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Di Provinsi Banten. *Gorontalo Law Review*, 5(2), 443–458.